



Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Kurikulum Pendidikan Islam di Malaysia

Zahrotun Syifaurohmah^{1*}, Alkham Nur Ghazali², Rianita Malikhotul Faoziah³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

*Penulis korespondensi : 254110402200@mhs.uinsaizu.ac.id

Abstract. *Learning the History of Islamic Culture plays an important role within Malaysia's education system. Its purpose is to help students develop a strong identity and love for their nation. In this subject, students are not merely taught facts or knowledge about past events; they are also taught moral values, ethics, and a wholesome Islamic worldview. Integrating this subject into the education curriculum aims to provide children with a comprehensive understanding of the development of Islam, both across the Nusantara region and throughout Southeast Asia as a whole. This way, students gain a broad perspective. Furthermore, this subject is designed to foster a love for knowledge in children and to encourage them to uphold Islamic teachings throughout their lives. Its teaching methods are adapted to the changing times, ensuring that the material taught remains relevant to current needs. Through learning the History of Islamic Culture, it is hoped that children will understand the role and contributions of Muslim communities in Southeast Asia, and grow up to be individuals of good character, useful to society, and able to live in harmony with others in accordance with Islamic teachings.*

Keywords: Curriculum; Ethics; History of Islamic Culture; Malaysian Education; Morals.

Abstrak. Sejarah kebudayaan Islam memiliki peran penting dalam pendidikan Malaysia. Tujuannya agar murid-murid mempunyai jati diri yang kuat dan cinta bangsanya. Di mata pelajaran ini, tidak sekedar mengajarkan fakta atau pengetahuan terkait kejadian masa lalu, tetapi juga diajarkan nilai-nilai moral, etika, dan pandangan hidup Islam yang bagus. Masuknya mata pelajaran ini ke dalam kurikulum pendidikan, tujuannya agar anak-anak dapat pemahaman yang lengkap terkait perkembangan Islam, baik di wilayah Nusantara maupun Asia Tenggara secara luas. Jadi, murid-murid dapat pandangan yang luas. Selain itu, pelajaran ini juga dirancang agar anak-anak menyukai ilmu pengetahuan dan selalu pertahankan ajaran Islam seumur hidupnya. Dan metode pengajarannya disesuaikan dengan perkembangan zaman, agar materi yang diajarkan tetap relevan dengan kebutuhan saat ini. Lewat pelajaran sejarah kebudayaan Islam diharapkan anak-anak jadi paham betul peran dan andil umat Islam di wilayah Asia Tenggara. Selain itu, diharapkan juga mereka bisa menjadi orang yang baik, berguna untuk orang lain, dan bisa hidup damai dengan siapa saja sesuai ajaran Islam.

Kata kunci: Etika, Kurikulum, Moral, Pendidikan Malaysia, Sejarah kebudayaan Islam.

1. LATAR BELAKANG

Sejarah susunan pelajaran di Malaysia tidak bisa dipisahkan dari kondisi politik yang ada di sana. Yang sangat berpengaruh dengan perubahan pelajaran sebenarnya bermula dari cara pemerintahannya sendiri. Dari hasil penelitian tentang sejarah pendidikan di Malaysia, ada tiga point utama : Pertama, Malaysia dulu sistem kerajaannya dan rajanya yang pertama sudah masuk Islam. Hal ini mengaruh ke cara pendidikan untuk rakyatnya, jadi isinya banyak yang bernuansa agama. Kedua, sejak bangsa penjajah datang ke Malaysia, sistem pendidikannya menjadi dua macam, ada cara belajar dari para ulama yang asli, dan ada yang belajar dari gaya barat yang dibawa oleh penjajah Inggris. Ketiga, perubahan pelajaran di Malaysia, mulai dari zaman dijajah sampai akhirnya merdeka, isinya masih banyak mengikuti gaya barat. Sementara, mata pelajaran agama makin menurun kualitasnya, dikarenakan ada beberapa

halangan. Yaitu, pelajaran agama masih memakai tulisan jawi, padahal kebanyakan murid di Malaysia tidak terlalu suka tulisan itu (Riwansah & Ernawati, 2025).

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki posisi penting dalam sistem pendidikan Islam di Malaysia karena berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, identitas keislaman, kesadaran sejarah generasi muda, serta membentuk manusia yang berpengetahuan, pintar, dan peka ketika menghadapi perubahan serta kemajuan ilmu pengetahuan (Woolfolk, 2013). Proses pembelajaran tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan dari guru ke murid, tapi dibentuk sendiri dengan aktif melalui pengalaman bergaul dengan orang lain dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata (Harahap1* & Pematangsiantar, 2026).

Secara teori, belajar sejarah kebudayaan Islam seharusnya tidak hanya memikirkan soal pengetahuan saja, tapi juga harus nyentuh perasaan dan membuat kita bertindak nyata. Teori pendidikan Islam menegaskan bahwa sejarah merupakan media pembentukan akhlak dan kesadaran peradaban. Tetapi, materi sejarah yang diajarkan di sekolah sering tidak mengikuti perkembangan ilmu sejarah yang ada. Padahal fakta dan bukti-bukti sejarah yang ada terus berubah dan berkembang (Darmalinda & Fadriati, 2024). Dan Kurangnya integrasi antara materi sejarah dengan perkembangan teknologi, budaya lokal, dan kebutuhan generasi digital menjadi salah satu persoalan teoritis yang perlu dikaji lebih mendalam.

Penelitian ini, berawal dari anggapan apabila belajar sejarah kebudayaan Islam akan jauh lebih efektif diajarkan menggunakan metode yang bermakna, menyangkut dengan kenyataan, dan berpegang teguh nilai-nilai. Selain itu, diasumsikan bahwa pemahaman terhadap sejarah dan peradaban Islam dapat memperkuat identitas keislaman peserta didik serta meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya menjaga warisan budaya Islam di tengah arus globalisasi. Jadi, belajar sejarah tidak sekadar untuk pelajaran sekolah saja, tetapi untuk membentuk watak dan jati diri bangsa (Ahmad Suryadi, 2025).

Tujuan penelitian ini untuk melihat seberapa penting peran pelajaran sejarah kebudayaan Islam di sistem pendidikan Islam Malaysia, dan juga untuk menyari tahu apa saja masalah yang muncul ketika pelajaran ini di terapkan di sekolah. Dan menerapkan cara belajar yang tepat, agar murid semakin menyukai dan paham terkait sejarah peradaban Islam (Dr. H. Abuddin Nata & Dr. H. Aminudin Yakub, 2023). Penelitian ini, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pelajaran sejarah kebudayaan Islam dalm membentuk jati diri dan watak para murid.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah kebudayaan Islam memiliki kontribusi besar dalam pembentukan moral dan kesadaran historis peserta didik. Penelitian dari (Izzah, 2025) sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek kurikulum, metode ceramah, dan evaluasi pembelajaran sejarah Islam. Selain itu, (Suryani, 2018) mengatakan bahwa sejumlah studi menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter. Tetapi sayangnya, cara mengajarnya masih sebatas bahas aturan dan dasar ajarannya saja. Masih jarang yang membahas apakah pelajaran sejarah kebudayaan Islam ini masih cocok dengan tantangan zaman sekarang, atau bagaimana cara mengajarnya ketika di tengah masyarakat Malaysia yang beragam suku dan budaya (Fahmi et al., 2024) .

Berdasarkan kajian tersebut, novelty atau pembaruan dalam penelitian ini terletak pada upaya mengkaji pembelajaran sejarah kebudayaan Islam tidak hanya sebagai mata pelajaran historis, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan identitas keislaman dan penguatan peradaban di era modern. Penelitian ini juga menawarkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, adaptif, dan relevan dengan perkembangan teknologi serta kebutuhan generasi muda saat ini.

2. KAJIAN TEORITIS

Mempelajari sejarah kebudayaan Islam yaitu bagian yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Tujuannya agar nilai-nilai keislaman tertanam di hati, membentuk karakter anak didik, dan juga semakin paham akan sejarah serta peradaban Islam itu sendiri (Alfany et al., 2025). Dan jika dilihat dari sudut pandang pendidikan Islam, sejarah itu bukan hanya sekadar kumpulan kejadian masa lalu saja. Tetapi sejarah juga menjadi sarana belajar moral dan nilainilai rohani, yang dapat dijadikan pegangan hidup sehari-hari. Menurut Abuddin Nata (2023), tujuan pendidikan Islam untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan mempunyai Akhlak yang baik. Dengan poses belajar yang menyatukan aspek pikiran, rohani, dan juga kehidupan sosial. Maka dari itu, materi sejarah kebudayaan Islam mempunyai peran yang sangat penting untuk membentuk jati diri keislaman para pelajar, apalagi di tengah perkembangan zaman modern seperti sekarang ini.

Secara teori, pembelajaran sejarah kebudayaan Islam bisa dilihat dari pandangan konstruktivisme yang dikemukakan oleh Woolfolk (2013). Menurut teori ini, pengetahuan itu dibangun sendiri oleh pelajarnya secara aktif, melalui pengalaman yang mereka alami, dari pergaulan dengan orang lain, dan dari cara mereka memahami lingkungan sekitar tempat belajar. Jadi dalam mempelajari sejarah kebudayaan Islam, murid tidak sekedar diam menerima informasi tetapi juga memahami makna sejarah dari mengkaji kejadian-kejadiannya,

meneladani tokoh-tokoh hebat, serta mengambil nilai-nilai yang ada di dalam peradaban Islam. Dan cara pandang konstruktivisme yaitu proses belajar menjadi lebih paham dan cocok dengan kehidupan sehari-hari murid.

Selain itu, teori pendidikan karakter juga menjadi dasar yang penting dalam mempelajari sejarah kebudayaan Islam. Menurut Suryani (2018), apabila nilai-nilai Islam itu disatukan ke dalam pendidikan, hal tersebut bisa membentuk sikap anak didik supaya taat dalam beragama, bertanggung jawab, menghargai perbedaan, dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Di dalam kebudayaan Islam terdapat banyak contoh-contoh teladan dari para Nabi, sahabat, ulama, dan tokoh-tokoh besar peradaban Islam, yang dapat diambil untuk dijadikan patokan dalam hidup sehari-hari.

Di Malaysia, dalam pengajaran sejarah kebudayaan Islam sangat dipengaruhi oleh keadaan sosial, politik, dan budaya yang ada di sana. Menurut Rivansah dan Ernawati (2025), sistem pendidikan di Malaysia itu sebenarnya ada dua aliran : Pertama, tata cara pengajaran yang asli/tradisional, dan kedua yaitu dengan sistem gaya barat yang dibawa masuk saat Inggris menjajah dulu. Keadaan ini membuat isi pelajarannya berubah, menjadi lebih ke arah modern dan banyak memakai teknologi. Tetapi di sisi lain, pembelajaran agama justru menghadapi banyak tantangan. Misalnya, anak-anak sekarang makin berkurangnya dalam minat belajar menggunakan huruf jawi, ditambah lagi pengaruh budaya luar dan dunia maya yang makin kuat masuk ke mana-mana. Maka dari itu, kita membutuhkan cara belajar baru yang dapat menggabungkan teknologi, budaya asli kita, dan nilai-nilai agama Islam menjadi satu. Tujuannya agar pembelajaran sejarah kebudayaan Islam tetap menarik, dan tetap berarti untuk generasi muda zaman sekarang.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah kebudayaan Islam mempunyai andil besar dalam membentuk pemahaman sejarah dan jati diri keislaman para pelajar. Menurut Izzah (2025), pembelajaran sejarah Islam harus dikembangkan supaya lebih seru dan dua arah, tidak hanya guru yang bicara tetapi anak didik juga harus aktif. Selain itu, Fahmi (2024) mengatakan bahwa di zaman digital ini, pembelajaran sejarah Islam harus disesuaikan dengan masyarakat yang beragam dan ikut dalam perkembangan teknologi sekarang ini. Dan dari Darmalinda dan Fadriati (2024) juga menegaskan, bahwa materi sejarah Islam yang berada di sekolah itu seringkali belum mengikuti hasil penelitian terbaru, maka dari itu isi pembelajarannya perlu diperbarui.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian diatas, bahwa pembelajaran sejarah kebudayaan Islam akan lebih efektif apabila pembelajarannya disesuaikan dengan keadaan nyata, kreatif, dan berpegang teguh pada nilai-nilai. Jadi, pembelajaran ini bukan sekadar dianggap sebagai materi sejarah biasa, tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk jati diri seorang muslim, membangun karakter, dan menambahkan wawasan tentang peradaban Islam bagi anak-anak di zaman sekarang. Dengan demikian, teori- teori inilah yang nantinya dipakai sebagai dasar untuk mengkaji pembelajaran sejarah kebudayaan Islam agar lebih efektif dengan apa yg dibutuhkan oleh pendidikan Islam di Malaysia saat ini.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara yang dilakukan secara ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan maksud tertentu. Menurut Sugiyono (2015), metode penelitian merupakan langkah ilmiah untuk mendapatkan data yang benar dan sah sehingga pengetahuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan kebenarannya. Sementara itu, menurut Moleong dan Surjaman (2014), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu kejadian atau fenomena yang dialami oleh orang yang diteliti secara menyeluruh serta dijelaskan melalui uraian kata-kata atau bahasa.

Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dalam kurikulum pendidikan Islam di Malaysia. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai sumber data, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen-dokumen yang berhubungan dengan sejarah kebudayaan Islam dan sistem pendidikan Islam di Malaysia. Pengumpulan data dilakukan melalui kajian dan pencatatan dari berbagai sumber sesuai dengan pembahasan penelitian.

Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengenali, mengelompokkan, dan memahami makna dari setiap informasi yang ada, terutama yang berkaitan dengan peran, permasalahan, serta metode pengajaran sejarah kebudayaan Islam di Malaysia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal Mula Masuknya Islam Di Malaysia

Kedatangan Islam Di Malaysia yaitu pada abad ketujuh setelah adanya Islam di Indonesia. Sebelum agama Islam ada di Asia Tenggara, wilayah Malaysia sudah menjadi jalur perdagangan utama dunia. Tempat tersebut yang menghubungkan kawasan Arab, India, sampai ke Tiongkok, sekaligus menjadi tempat singgah dan pusat dagang yang sangat ramai dan penting (Embong, 2020). Maka dari itu, wajar saja apabila daerah tersebut menjadi tempat perkumpulannya berbagai aliran kepercayaan dan agama, yang saling menyambung dan saling berhubungan satu sama lain dengan cara yang beragam. Menurut Azyumardi Azra, ada tiga pendapat terkait asal-usul penyebaran agama Islam ke Asia Tenggara, termasuk ke Malaysia. Pendapat pertama mengatakan bahwa Islam datang langsung dari Arab, tepatnya dari daerah Hadramaut. Pendapat kedua mengatakan bahwa asalnya dari India, yakni dari wilayah Gujarat dan Malabar (Sulistiawati et al., 2025). Dan pendapat ketiga mengatakan bahwa Islam berasal dari Banggala, yang sekarang dikenal dengan Negara Bangladesh. Terkait cara bagaimana Islam diterima dan masuk ke Masyarakat Nusantara termasuk Malaysia, ada pendapat dari Ahmad M. Sewang. Beliau mengatakan ada dua pola berbeda. Pola pertama, Islam masuk duluan diterima oleh rakyat biasa atau kalangan bawah, setelah itu menyebar dan akhirnya dianut oleh kaum atas atau para penguasa kerajaan. Dan pola kedua, para pemimpin atau raja kerajaanlah yang terlebih dahulu masuk Islam, kemudian ajaran itu disebar dan dikenalkan ke seluruh lapisan masyarakat.

Pola yang pertama biasa disebut bawah ke atas, sedangkan pola yang kedua biasa disebut atas ke bawah. Cara penyebaran ini membuat agama Islam berkembang sangat cepat sampai sekarang di Malaysia. Pola yang pertama terjadi melalui jalur ekonomi dan perdagangan, di sini banyak orang dari berbagai suku dan ras yang berbeda-beda saling bertemu, berinteraksi, dan saling berdiskusi mengenai urusan dagang, politik, kehidupan sosial, sampai hal-hal keagamaan. Sementara itu, pola yang kedua menyebar melalui kalangan penguasa atau raja-raja. Istana menjadi pusat kekuasaan yang mengatur urusan politik dan juga aturan kehidupan masyarakat. Dengan bantuan para ulama yang ikut aktif di pemerintahan, hukum-hukum Islam disusun dan diterapkan. Selain itu, buku-buku sejarah juga ditulis sebagai bukti bahwa kekuasaan para pemeluk Islam itu sah dan diakui.

Di Malaysia, meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam, tetapi masyarakatnya sangat beragam. Terutama dilihat dari suku, ras, dan etnisnya. Di Malaysia terdapat banyak kumpulan masyarakat Islam Indonesia-Melayu, bahkan juga terdapat suku Bugis dan Makassar yang tinggal di sana (Riwansah & Ernawati, 2025). Malaysia sendiri adalah salah satu negara

yang cukup penting di dunia Islam karena, masyarakatnya mayoritas beragama Islam. Tetapi, kedatangan Islam ke tanah Melayu membawa perubahan besar bagi kehidupan masyarakat setempat. Penyebaran Islam ke seluruh wilayah tanah Melayu melalui berbagai cara dan ternyata berhasil mengubah sistem pendidikan, kepercayaan, pola pikir, hingga cara hidup orang Melayu. Hal ini akhirnya membentuk kebudayaan Melayu yang baru dan berbeda dari sebelumnya. Pengaruh peradaban Islam ini terus berkembang dengan sangat baik dan bertahan lama di sana.

Sejarah Perkembangan Kurikulum Pendidikan Islam Di Malaysia

Sejarah kurikulum di Malaysia sebenarnya tidak lepas dari kebijakan yang mengaturnya. Yang paling punya peran besar untuk merubah kurikulum dari pemerintahan. (Riwansah & Ernawati, 2025). Sementara, dalam pembelajaran Agama, terdapat penurunan dikarenakan ada beberapa masalah. Salah satunya yaitu, ketika di zaman dulu pembelajaran Agama masih menggunakan tulisan jawi, tetapi kebanyakan murid di Malaysi tidak terlalu suka tulisan tersebut, dan belum lagi adanya pengaruh perkembangan teknologi yang makin pesat (Basyid Has, 2022). Dalam kurikulum Sejarah kebudayaan Islam ini lebih cenderung membahas hal-hal politik dibandingkan tentang budaya. Sebenarnya nama aslinya saja “Sejarah Kebudayaan Islam”. Anehnya, bagian budayanya menjadi tidak banyak dibahas, justru membahas politik yang lebih mendominan (F. Hidayat, 2020). Tetapi pemerintah Malaysia tidak tinggal diam, mereka membuat sistem pendidikan Islam yang lebih rapi dan resmi. Yaitu dengan cara mendirikan sekolah Agama, sekolah tahfidz, sampai Universitas Islam. Semuanya diatur dengan aturan supaya nilai-nilai Islam masuk dan menyatu ke dalam sistem pendidikan nasional. Sekarang, kurikulum pendidikan Islam di Malaysia terus berkembang menggunakan teknologi, dan hal-hal baru supaya tetap relevan dengan zaman sekarang, tetapi tetap tidak meninggalkan nilai-nilai ajaran Islam yang asli.

Dan kurikulum tersebut sebenarnya berasal dari sistem pendidikan dasar dalam ajaran Islam, atau sesuai tuntutan agama Islam. Tujuannya untuk membentuk dan menciptakan pribadi muslim yang berfokus pada Allah, punya rasa sayang sesama teman, sayang terhadap orang lain, dan juga cinta tanah air. Pendidikan adalah bagian paling penting dalam proses seseorang tumbuh besar dan menjadi dewasa. Melalui pendidikan, kita semua dapat melahirkan generasi yang berguna dan mempunyai akhlak mulia. Sistem pendidikan Islam harus ditetapkan agar citacita dan tujuan pendidikan Islam tercapai, dan tentunya harus selaras dengan pandangan dasar pendidikan negara sendiri (Azhar, 2013).

Pendidikan Islam Di Malaysia

Pendidikan Islam sebenarnya sistem pendidikan yang jalannya non-formal. Di sini, tidak ada aturan hukum khusus yang mewajibkan semua anak muslim untuk belajar pendidikan Islam. Agama Islam mulai mempunyai peran bedar di masyarakat setelah kedatangan orang Melayu, mereka datang dan menetap di daerah tersebut. Waktu di bawah kekuasaan kesultanan Melayu, pendidikan Islam dimulai dari belajar agama di madrasah dan di tempat-tempat pengajian tradisional..

Sejarah Islam di Malaysia, sebenarnya tidak memiliki bukti tertulis yang pasti dan asli. Tetapi jejaknya dapat dilihat dari sejarah Raja Malaka yang pertama kali masuk Islam tahun 1414 Masehi, yaitu Pameswara atau yang lebih dikenal dengan nama Megat Iskandar Syah. Ketika itu sistem pemerintahan kerajaan sudah ada, dan tidak dapat dibantah bahwa materi pendidikan pertama yang diajarkan di Malaysia saat itu adalah agama Islam. Dan yang mengajarkan adalah para ulama dan guru agama yang memang diakui keahliannya oleh masyarakat maupun oleh pemerintah kerajaan Malaysia saat itu (Aslan & Sambas, 2019).

Sistem pendidikan agama Islam yang diajarkan oleh para ulama atau guru agama di Malaysia berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist. Diajarkan di tempat-tempat yang sederhana atau masih tradisional, seperti surau, masjid, majelis pengajian, tempat belajar, istana, atau di rumah ulama sendiri. Dan mengajarkannya ke masyarakat dulu lebih cenderung menggunakan sistem hafalan ayat Al-Qur'an, doa-doa, dan pelajaran lain yang berhubungan dengan agama. Setelah itu, masuk ke materi dasar Islam, seperti ajaran tentang keesaan Tuhan, hukum-hukum agama, kisah nabi-nabi, ilmu tasawuf, baca tulis Al-Qur'an, dan materi-materi lainnya (Aslan & Sambas, 2019). Selain itu, terdapat perbedaan sudut pandang dalam memahami agama Islam, yang akhirnya melahirkan aliran tasawuf dan bentuk-bentuk lembaga pendidikan pada masa itu juga (Nasir, 2010). Selain itu juga, Istana milik raja-raja Malaysia zaman dulu yang dipakai sebagai tempat perpustakaan. Dan dilakukan kegiatan menyalin dan menerjemahkan buku-buku dari bahasa Arab dan bahasa Persia ke dalam bahasa Melayu agar lebih mudah dimengerti (Aslan & Sambas, 2019).

Dan dalam metode pembelajaran, surau menerapkan sistem halaqah (pengajian melingkar), talqin (pembacaan dan penruan), dan hafalan sebagai teknik utama dalam pembelajaran ilmu-ilmu keislaman (F. Hidayat & Mujibur Rohman, 2025). Maka dari itu, pendidikan di Malaysia selalu ada hubungannya dengan orang-orang atau tokoh penting yang memberi pengajaran ke rakyat di sana. Karena tokoh utamanya raja, dan agamanya raja Islam, jadi apa yang diajarkan pasti tidak lepas dari ajaran Islam.

Agama Islam masuk dan terus menyebar melalui jalur perdagangan yang dibawa oleh pedagang muslim dan pendakwah dari Arab oleh Gujarat. Dan kemudian dibantu oleh pemuka Agama setempat dan penguasa yang sudah terlebih dahulu masuk Islam. Dari sinilah, Malaysia menjadi tempat utama untuk menyebarkan Islam ke seluruh wilayah nusantara. Malaysia merdeka pada tahun 1957, pembelajaran agama Islam resmi masuk menjadi mata pelajaran wajib di sekolah, diajarkan selama 120 menit seminggu. Tetapi pada waktu itu, pemerintah tidak membuatkan ujian atau nilai untuk pelajaran ini. Akibatnya, murid-murid menjadi kurang merasa penting dan tidak terlalu serius.

Sejak tahun 1980-an, Islam di Malaysia semakin berkembang pesat. Terutama semakin ramainya kegiatan dakwah dan juga banyaknya orang-orang terpelajar yang rajin belajar agama. Perkembangan masjid dan surau menunjukkan semakin aktifnya umat Islam untuk beribadah. Contohnya yaitu di daerah Bandar Baru Bangi, di sana masjid dan surau tumbuh sangat pesat. Masjid-masjid tidak sekedar dipakai untuk shalat, tetapi juga menjadi tempat belajar Agama. Seperti, surau An-nur di Bandar Baru Bangi, di surau tersebut sering dilakukan pengajian Al-Qur'an dan penjelasan isinya untuk laki-laki dan perempuan. Dan diskusi-diskusi agama yang diatur rapih, membahas tentang segala hal yang berhubungan dengan masalah keimanan dan juga masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat (Aslindah et al., 2015).

Selain itu, menurut Aslindah (2015), di Malaysia juga terdapat tempat belajar agama Islam yang metodenya masih tradisional, bernama pondok. Konon, pondok yang paling pertama di Malaysia didirikan oleh Haji Abdul Samad Bin Faqih Haji Abdullah, atau lebih dikenal dengan Tok Pulu Condong, sekitar tahun 1820. Setelah itu, muncul tokoh-tokoh hebat yang paham agama, mereka mengikuti pengembangan Ilmu Islam baik melalui tulisan-tulisan karya mereka maupun melalui metode mengajar di pondok-pondok. Apabila dibandingkan dengan Indonesia, susunan pembelajaran agama Islam di Malaysia itu banyak persamaannya, Di Malaysia terdapat aturan pokok yang wajib diikuti, misalnya mengharuskan untuk membaca Al-Qur'an dan memegang teguh ajaran tauhid. Dan ada beberapa hal lain yang dijadikan acuan dalam pembelajaran agama di tanah Melayu, seperti : meyakini Islam adalah agama yang paling sempurna, memahami isi ajarannya lengkap, ada keseimbangan anatara isi pelajaran dengan tujuannya, dan pembelajaran tersebut harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman serta perubahan yang terjadi di kehidupan masyarakat.

Jenis sekolah agama Islam di Malaysia hampir sama dengan yang ada di Indonesia, ada pondok, madrasah, sekolah agama biasa, sampai universitas khusus agama Islam. Ketika awal masuknya Islam ke Malaysia, tempat belajarnya belum ada bangunan khusus. Orang-orang belajar agama di mana saja seperti di rumah, masjid, dan menggunakan metode yang lebih santai dan tidak resmi, tempat-tempat tersebut biasa disebut dengan Rumah Al-Qur'an oleh orang Melayu.

Tiga rahasia pendidikan di Malaysia bisa sukses, yaitu: 1) mereka mau belajar dan mengikuti contoh dari negara-negara lain yang sudah maju; 2) pemerintahnya rela mengeluarkan dana pendidikan yang jumlahnya cukup banyak; 3) mereka membuat perencanaan jangka panjang yang teratur dan dijalankan secara terus menerus (Aslindah et al., 2015).

Pemimpin negara Malaysia meyakini bahwa melalui pendidikan yang bagus dan berkualitas, Malaysia dapat menjadi bangsa yang dihormati oleh negara-negara lain. Karena itulah, mereka merencanakan dengan jangka panjang yang matang dan dijalankan dengan konsisten. Dahulu, Malaysia pernah dianggap biasa saja dan kurang bagus, tetapi kenyataannya perubahan ini membawa kemajuan besar untuk negara mereka. Bahkan dalam hal-hal yang tidak terduga, Malaysia lebih maju dibanding negara-negara yang dahulunya menjadi panutan mereka. Pemerintah Malaysia sangat peduli terkait meningkatkan kualitas pendidikan di perguruan tinggi, agar Ilmu agama Islam mereka semakin berkembang pesat (Muslim et al., 2015). Dan untuk lebih mendukung, pemerintahan menyediakan fasilitas dan sarana belajar yang lengkap dan bagus. Mulai dari menyediakan perpustakaan lengkap yang di dalamnya terdapat buku-buku sumber ilmu, sampai memberikan beasiswa untuk seseorang yang minat untuk terus belajar dan menuntut ilmu.

Tujuan Pendidikan

Di Malaysia telah muncul para ulama dan ahli pemikiran muslim yang mengkritik keras dengan kebiasaan orang-orang barat, seperti Naquib Al-Attas. Dia mengatakan salah satu tujuan pendidikan Islam itu, hal itu membuat manusia menjadi punya akhlak yang baik. Al-Attas juga mendukung pendapat Al-Faruq yang menolak keras pemisahan antara Ilmu pengetahuan agama (F. Hidayat, 2015).

Tujuan Pendidikan Islam adalah membentuk keterpaduan muslim yang mengembangkan potensi spiritual, fisik, emosi, intelektual dan sosial. Dan mengembangkan potensi individu secara menyeluruh dan terpadu untuk mewujudkan insan yang seimbang dan harmonis dari segi intelek, rohani, emosi dan jasmani (Aslindah et al., 2015). Tujuan ini dimaksudkan agar dapat melahirkan orang yang berilmu, memiliki keahlian, kelakuan yang

baik, dan juga bisa bertanggung jawab sesama masyarakat negaranya.

Pada dasarnya, tujuan pendidikan Islam di semua negara sama, yaitu harus nyambung sama tujuan diciptakannya manusia di dunia ini. Seperti yang kita tahu, di Islam manusia diciptakan untuk mengabdikan pada Allah. Maka dari itu, tujuan pendirian lembaga pendidikan tidak bisa dilepaskan dari keinginan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan tertentu secara ideologis (F. H. Hidayat, 2025).

Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah QS. al-Zariyat/51: 56.

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون

“Dan tidaklah aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka mengabdikan (beribadah) kepada-Ku”.

Jadi, pendidikan Islam tujuannya membentuk orang yang siap mengabdikan sama Allah, dengan menuruti semua perintahnya dan menjauhi semua yang dilarangnya. Dan tujuan pendidikan Islam melahirkan berbagai aliran dalam filsafat pendidikan seperti esensialisme, pragmatisme dan perenialisme (F. Hidayat, 2024).

Tantangan Pendidikan Islam Di Malaysia

Kualifikasi pendidik yang mendidik di sekolah tingkat menengah hampir sama dengan tingkat kualifikasinya yang mengajar di perguruan tinggi. Kurikulum pendidikan yang dilaksanakan di sekolah menengah adalah kurikulum yang berisikan persiapan anak didik untuk siap bekerja, apabila setelah lulus sekolah nanti. Kebijakan reformasi pendidikan pemerintahan Malaysia mulai dicanangkan sejak tahun 2000. Dan untuk memastikan pelaksanaan kegiatan pendidikan di Malaysia yang dijalankan oleh pemerintahannya dengan cara menggabungkan ilmu-ilmu tradisional sama ilmu-ilmu zaman sekarang (Tan, 2014).

Permasalahannya yaitu, pendapatan negara di sana cenderung lebih turun. Hal ini terjadi karena kurangnya dana yang masuk ke dunia pendidikan. Meski begitu, pemerintah tetap berusaha meningkatkan kualitas pendidikan, apalagi di bagian timur Malaysia. Dana pendidikan yang paling banyak sebenarnya dialirkan ke jenjang sekolah menengah, lebih difokuskan ke jurusan teknik dan kejuruan. Akibatnya, lulusan sekolah menengah jadi lebih mudah diterima kerja. Agar semakin bagus mutu pendidikannya, pemerintah Malaysia memiliki pendidikan politeknik. Selain itu, agar pendidikan semakin berkualitas (Erwin et al., 2024).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki peran sangat penting dalam sistem pendidikan Islam di Malaysia, terutama dalam membentuk jati diri seorang muslim, karakter yang baik, dan juga pemahaman sejarah di kalangan murid-murid. Perkembangan kurikulum pendidikan Islam di Malaysia banyak dipengaruhi oleh perubahan politik, keadaan sosial, dan budaya yang ada, mulai dari sistem kerajaan, masa penjajahan, hingga sekarang zaman modern yang serba teknologi dan pengaruhnya sudah mendunia. Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pengetahuan tentang kejadian masa lalu saja, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai-nilai moral, nilai rohani, dan nilai-nilai peradaban Islam yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Namun, pelaksanaannya di lapangan terkait pembelajaran sejarah kebudayaan Islam masih menghadapi berbagai tantangan, misalnya cara mengajar yang masih memakai cara lama, jarang memadukan dengan teknologi, anak didik makin kurang suka dan minat dengan pembelajaran sejarah, serta isi materi yang belum dikembangkan sepenuhnya agar lebih relevan untuk kebutuhan anak zaman sekarang yang sudah serba digital dan hidup di tengah masyarakat yang beragam. Maka dari itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, disesuaikan dengan keadaan nyata, dan dapat menyesuaikan diri agar belajar sejarah kebudayaan Islam menjadi lebih menarik, dan mampu memberikan pemahaman serta kesadaran historis peserta didik.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar lembaga pendidikan dan pemerintah di Malaysia terus mengembangkan model belajar sejarah budaya Islam yang memakai teknologi, dan cara yang lebih kreatif, pada pembentukan karakter peserta didik. Guru juga diharapkan mampu menggabungkan nilai-nilai ajaran Islam, memakai cara pembelajaran yang menarik dan relevan dengan perkembangan zaman sehingga siswa lebih tertarik mempelajari sejarah peradaban Islam. Selain itu, pengembangan kurikulum perlu memperhatikan keseimbangan antara unsur sejarah, budaya, dan nilai-nilai keislaman agar pembelajaran tidak hanya berfokus pada unsur politik semata. Penelitian ini tentu memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi kepustakaan sehingga data yang diperoleh bersumber dari literatur dan belum melibatkan observasi langsung di lapangan. penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan pendekatan yang nyata melalui studi lapangan, wawancara, atau observasi terhadap praktik pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di sekolah-sekolah Malaysia agar diperoleh hasil yang lebih mendalam dan lengkap.

DAFTAR REFERENSI

- Aslan, & Sambas, D. I. S. M. S. (2019). Sejarah Perjalanan Kurikulum Pendidikan Islam Di Malaysia. *Chemical Reviews*, 8(5), 55. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v1i1.238>
- Aslindah, A., Maros, P. M. U., & Jalan Poros Leang-leang Maros, S. S. (2015). Pendidikan-islam-di-malaysia-jenis-jenja. 18(1), 16-26. <https://doi.org/10.24252/lp.2015v18n1a2>
- Azhar, A. (2013). Pendemokrasian sistem pendidikan Islam di Malaysia : Satu tinjauan. *Jurnal Kajian Pendidikan (ATIKAN)*, 3(1), 59–72.
- Basyid Has, A. (2022). Analisis Kebijakan Pendidikan Islam di Malaysia. *Akademika : Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*, 18(2), 220–228. <https://doi.org/10.56633/jkp.v18i2.346>
- Darmalinda, & Fadriati. (2024). Pembelajaran sejarah kebudayaan islam (Analisis Konsepsi , Tujuan , Materi , Strategi , Dan Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 92–107. <https://doi.org/10.51729/91375>
- Dr. Ahmad Suryadi, S. P. M. P. P. D. M. Y. M. H. M. A. P. D. M. D. M. A. D. U. R. M. S. (2025). *Transformasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah: Implementasi TPACK Pada Unit Kegiatan Belajar Mandiri*. CV Jejak (Jejak Publisher). <https://books.google.co.id/books?id=OYRyEQAAQBAJ>
- Embong, R. (2020). Perkembangan Pendidikan Islam Di Nusantara: Malaysia Dan Indonesia. *Tamaddun*, 21(1), 135. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v21i1.1385>
- Erwin, E., Kenedi, G., Afnibar, A., & Ulfatmi, U. (2024). *VOLUME 7 ISSUE 1 JANUARI 2024 Pendidikan Islam di Malaysia Islamic Education in Malaysia Jurnal Kolaboratif Sains (JKS)*. 7(1), 322–332. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i1.4872>
- Fahmi, R. F. M., Triana, A. N., & Qurrotunnisa, A. (2024). Tantangan dan peluang pembelajaran sejarah peradaban Islam di era digital. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)*, 1.
- Harahap^{1*}, M. N., & Pematangsiantar, 1 STAI UISU. (2026). *Urgensi Pendekatan Pembelajaran Konstruktivistik dan Kaitannya Dengan Pemahaman Konseptual serta Keterampilan Praktis Belajar Siswa*. 5, 1–8. <https://doi.org/10.64464/tarbiyah.v5i1.263>
- Hidayat, F. (2015). Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu: Harmonisasi Islam dan Sains dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 299. <https://doi.org/10.14421/jpi.2015.42.299-318>
- Hidayat, F. (2020). *Pengembangan kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam dengan pendekatan total history: Urgensi, relevansi, dan aktualisasi*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Hidayat, F. (2024). Karakteristik pendidikan dan ilmuwan muslim periode keemasan 750-950 m. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 7(1), 113–126.
- Hidayat, F. H. (2025). Trikotomi Filsafat Pendidikan Islam Di Tengah Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Kontemporer. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v9i1.4131>
- Hidayat, F., & Mujibur Rohman, M. S. I. (2025). *Pendidikan Islam Modern Di Nusantara Dialektika Pemikiran Dan Dinamika Sosial Pada Awal Abad Ke-20*. wawasan Ilmu.

- Izzah, N. N. (2025). Pengaruh Kinerja Guru dan Pemanfaatan Media Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Kelas XI Agama di MAN I Jombang. *Jurnal Sains, Sosial, Dan Studi Agama*, 1(4), 376–390.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Muslim, N., Samian, A. L., & Musa, N. H. (2015). Implementation of Islamic civilization and asian civilization course: Experience in national university of Malaysia and private higher education institutions towards consolidating the element of science and technology. *Asian Social Science*, 11(22), 116–123. <https://doi.org/10.5539/ass.v11n22p116>
- Nasir, B. M. (2010). Pendidikan dalam Gerakan Islam di Malaysia: Satu Tinjauan. *Journal of Islamic and Arabic Education*, 2(1), 1–12.
- Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M. A., & Dr. H. Aminudin Yakub, M. A. Q. (2023). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=3XjxEAAAQBAJ>
- Riwansah, W., & Ernawati, E. (2025). Sejarah Pendidikan Islam Di Malaysia. *Sains Sosial*, (2), 1–8.
- Sugiyono, S. (2015). Metode penelitian & pengembangan research and development.
- Sulistiawati, L., Yahya, M. R., & Shoheh, M. (2025). *Islam di Malaysia : Masuknya Agama Islam di Malaysia dan Perkembangan Pendidikan Islam di Malaysia*. 2, 59–71.
- Suryani, T. (2018). Pentingnya integrasi nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 23–34.
- Tan, C. (2014). *Reforms in islamic education*. Bandung: Alfabeta.
- Woolfolk, A. (2013). Educational Psychology (12th ed.). In *Pearson Education Ltd*.